

## **LEVERAGE, PERENCANAAN PAJAK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN**

**Da'iah Amelia Sukandy<sup>1</sup>, Wira Hendri<sup>2</sup>, Restu Alpiansah<sup>3</sup>, Rini Anggriani<sup>4</sup>,  
Stevany Hanalya Dethan<sup>5</sup>**

Universitas Bumigora

Email Korespondensi: ameliasukandy31@gmail.com

### **Abstrak**

Manajemen laba adalah pengaturan laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan, biasanya dengan menyesuaikan kebijakan akuntansi agar menarik bagi investor. Leverage, diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), mencerminkan perbandingan utang dan modal. Perencanaan pajak bertujuan meminimalkan pajak sesuai aturan. Ukuran perusahaan dinilai dari aset, operasi, penjualan, dan nilai pasar. Kinerja keuangan yang buruk dapat mendorong manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dengan metode *purposive sampling* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan, maka diperoleh 6 perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang memenuhi kriteria tersebut yang kemudian dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage*, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Leverage*, Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Ukuran perusahaan.

### **Abstract**

*Earnings management is the arrangement of financial statements for the benefit of the company, usually by adjusting accounting policies to make them attractive to investors. Leverage, measured by the Debt-to-Equity Ratio (DER), reflects the ratio of debt to equity. Tax planning aims to minimize taxes in accordance with regulations. Company size is assessed by assets, operations, sales, and market value. Poor financial performance can encourage earnings management to meet investor expectations. The population in this study used textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period, using a predetermined purposive sampling method. Based on the established criteria, six textile and garment sub-sector companies were selected that met these criteria and were then used as samples in the study. The results of this study indicate that leverage influences earnings management, tax planning has no effect on earnings management, company size influences both earnings management and leverage, and tax planning and company size simultaneously influence earnings management.*

**Keywords:** *Leverage, Earnings Management, Tax Planning, Company Size.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi global mengalami kemajuan yang pesat akibat globalisasi yang berdampak besar pada sektor ekonomi. Globalisasi memengaruhi banyak hal dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan perusahaan di berbagai bidang industri. Hal ini membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Untuk menarik perhatian calon investor perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik, sehingga para manajer melakukan trik dalam pengelolaan laba (Al-Faraby et al., 2023).

Setiap perusahaan di Indonesia wajib menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan memberikan informasi yang relevan bagi investor dan kreditor (Kanji, 2019). Namun seringkali manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kebutuhan mereka (Setyawan & Harnovinsah, 2016).

Laporan keuangan perusahaan menyediakan informasi penting untuk memahami kondisi keuangan perusahaan serta pencapaian yang telah dicapai (Rianita & Pramaesti, 2021). Saat perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target laba, manajemen dapat memanfaatkan kelonggaran standar akuntansi untuk pengaturan laporan keuangan. Manajemen dapat memanfaatkan kelonggaran akuntansi untuk pengaturan laporan keuangan, seperti mengubah metode, menunda biaya, atau mempercepat pendapatan, demi menampilkan kinerja yang baik. (Sihombing & Rano, 2020).



Gambar 1. 1 Grafik *Debt to Equity Ratio*  
Sumber : Data diolah oleh (Pattiruhu & Tanggulungan, 2024)

Masalah global juga membawa pengaruh terhadap industri tekstil di Indonesia yang dimana industri tekstil saat ini sedang menghadapi masalah serius. Penurunan pasar ekspor dan banyaknya produk tekstil impor membuat pelaku industri dari hulu hingga hilir semakin tertekan, akibatnya banyak pekerja yang terkena PHK (Purwanto, 2024). Salah satunya yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Kota Semarang. Raksasa tekstil yang merupakan terbesar di Asia Tenggara itu diketahui memiliki utang mencapai 5,5 miliar dan menanggung 17.000 pekerja. PT Sritex dinilai tidak sanggup membayar utang dan lalai dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada para

pemohon. Dengan begitu, Sritex dan tiga anak usahanya resmi berstatus PKPU (penundaan kewajiban pembayaran utang) (Hardiantoro & Pratiwi, 2024).

Wahyudin, (2019) menyatakan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia termasuk kontribusi besar terhadap devisa negara melalui pasar internasional. Industri garmen yang menyumbang 3-4% ekspor global menjadi yang paling terdampak. Kemudian berbagai masalah eksternal pada tahun 2022 hingga awal 2023 termasuk ancaman inflasi di Amerika Serikat membuat kondisi industri garmen Indonesia tidak lebih baik dibandingkan saat pandemi Covid-19. Masalah ini menunjukkan betapa besar ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap Amerika Serikat, khususnya dalam subsektor industri garmen (Setyawan, 2023). Persaingan yang ketat mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai dan keuntungan. Perusahaan go public lebih fokus pada peningkatan nilai guna menarik investor (Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah aset yang diperoleh dari pinjaman kepada pihak eksternal, berupa utang. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari besarnya utang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *leverage* semakin besar risiko bagi investor karena laba digunakan untuk melunasi utang, sehingga mengurangi keuntungan investor (Fahmie, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiowati et al., (2023) dan Fanani et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia, (2013) menyatakan hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung melakukan pengaturan laporan keuangan melalui praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriah et al., (2021) dan Khotimah et al., (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan.

Praktik manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor perencanaan pajak. Perencanaan pajak adalah strategi untuk mengurangi atau menekan beban pajak dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Pelaksanaan perencanaan pajak ini harus sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Febrian et al., 2018). Perusahaan berupaya meminimalkan pajak yang dibayarkan melalui perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran perusahaan, membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta memastikan agar jumlah pajak yang dibayarkan tidak melebihi nominal yang semestinya (Khairunnisa et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Olina & Priyad, (2024) dan Wulansari, (2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Novita et al., (2023) perusahaan menerapkan perencanaan pajak dengan tujuan membatasi tarif pajak agar dapat memaksimalkan laba setelah pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia, (2019) dan Achyani & Lestari, (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Mutawally & Haryono, (2019) ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan berbagai

aspek, seperti total aset, skala usaha, penjualan, dan nilai pasar. Kemudian Indah & Djaperi, (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sering kali menjadi indikator dalam menilai kualitas kinerja perusahaan. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan berskala besar karena dinilai mampu meningkatkan kinerja dan kualitas laba, sehingga respons positif terhadap laba yang diumumkan cenderung lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati et al., (2023) dan Tamara et al., (2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aset besar sering menarik minat investor, sehingga mendorong manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat lebih menarik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati, (2020) dan Oktaviani & Rivandi, (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang ketiga faktor yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dikarenakan terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada manajemen laba pada subsektor tekstil dan garmen yang merupakan salah satu subsektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor ini bergerak dalam bidang produksi, pengolahan, dan distribusi produk tekstil serta pakaian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel. Melalui penelitian ini, yang dimana Sudipa et al., (2024) menyatakan bahwa teori tersebut dapat berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena. Hubungan kausal sendiri merupakan hubungan sebab-akibat dimana satu variabel (independen) memengaruhi variabel lainnya (dependen).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka. Menurut Sudipa et al., (2024), pendekatan kuantitatif adalah metode ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menganalisis berbagai aspek dan fenomena termasuk hubungan sebab-akibat di antara aspek-aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan model matematis, teori, atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena tertentu.

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada paradigma positivisme untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mencakup konsep seperti hubungan sebab akibat, pemecahan masalah menjadi variabel-variabel, perumusan hipotesis, pertanyaan yang spesifik, pengukuran, observasi, serta pengujian teori. Penelitian ini biasanya menggunakan strategi analisis data statistik (Sudipa et al., 2024).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk mewakili keseluruhan objek penelitian (Saputra & Ermaya, 2022). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sudipa et al., (2024) menyatakan bahwa metode *purposive sampling* melibatkan pemilihan elemen sampel secara sengaja oleh peneliti berdasarkan

karakteristik tertentu yang dianggap relevan untuk penelitian. Sampel penelitian pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen diperoleh melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga terpilih sebanyak 6 perusahaan. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan total 30 data dengan rincian 6 (jumlah sampel) x 5 tahun (periode).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Abdullah et al., (2022) menyatakan data kuantitatif merupakan jenis data yang disajikan dalam bentuk numerik. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh setelah semua informasi dari responden atau sumber data lainnya berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik. Statistik inferensial yang digunakan mencakup statistik parametris maupun statistik non-parametris.

## PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Kayo, (2016) menyatakan bahwa perusahaan subsektor tekstil dan garmen termasuk dalam kategori manufaktur, yaitu industri pengolahan yang mengubah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau barang jadi. Umumnya, perusahaan manufaktur dikaitkan dengan pabrik yang memanfaatkan mesin, peralatan, teknik rekayasa, serta tenaga kerja. Istilah manufaktur mencakup berbagai aktivitas, mulai dari kerajinan tangan hingga produksi berbasis teknologi tinggi. Namun, dalam praktiknya, istilah ini lebih sering digunakan dalam sektor industri yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi dalam jumlah besar.

Tekstil adalah bahan pakaian, sementara garmen adalah pakaian jadi. Tekstil sebenarnya serapan dari Bahasa Inggris yakni tekstil yang berarti sesuatu yang ditenun. Tekstil adalah proses pembuatan benang dan kain dari bahan baku serat kemudian diolah menjadi pakaian jadi atau produk lainnya. Bahan-bahan serat yang digunakan untuk tekstil berasal dari serat filamen, serat staple, serat alam atau serat sintetis. Sementara garmen adalah proses yang lebih spesifik. Industri garmen berfungsi sebagai penambah nilai jual dari produk tekstil (Idris, 2021).

Industri garmen termasuk salah satu sektor terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022, sektor ini berkontribusi sebesar 11,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, industri garmen juga menjadi penyedia lapangan kerja yang signifikan, dengan menyerap sekitar 3,5 juta tenaga kerja. Adapun 5 pabrik garmen terbesar di Asia Tenggara yaitu PT Sritex, PT Pan Brothers, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Delta Garment Industries dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (Nugroho, 2023).

Tabel 1 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Nilai minimum merepresentasikan data terendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan data.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Y	C	X1	X2	X3
Mean	3102352.	1.000000	130.7377	0.802667	19.24600
Median	1443562.	1.000000	105.8650	0.830000	19.46000
Maximum	84568285	1.000000	354.1400	2.000000	20.62000
Minimum	-40810864	1.000000	8.060000	-2.730000	17.69000
Std. Dev.	24037959	0.000000	107.1556	0.745931	1.058726
Observations	30	30	30	30	30

Sumber: Data diolah dengan E-Views, Januari 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil Uji statistik deskriptif variabel (Y) yaitu Manajemen Laba dimana dari 30 data sampel diperoleh nilai minimum -40810864 dan nilai maksimum 84568285. Variabel perencanaan pajak juga memiliki rata-rata (*mean*) 3102352 dengan nilai standar deviasi 24037959 yang berarti Tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata tersebut adalah 24037959.

Uji statistik deskriptif variabel (X1) yaitu *Leverage* dari 30 data sampel. Nilai minimum diperoleh sebesar 8.060000 dan nilai maksimum sebesar 354.1400 Variabel *Leverage* juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) 130.7377 dengan nilai standar deviasi sebesar 107.1556 yang berarti Tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata tersebut adalah 107.1556.

Uji statistik deskriptif variabel (X2) yaitu Perencanaan Pajak dimana dari 30 data sampel diperoleh nilai minimum -2.730000 dan nilai maksimum 2.000000. variabel perencanaan pajak juga memiliki rata-rata (*mean*) 0.802667 dengan nilai standar deviasi 0.745931 yang berarti Tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata tersebut adalah 0.745931. Uji statistik deskriptif variabel (X3) yaitu Ukuran Perusahaan dimana dari 30 data sampel diperoleh nilai minimum 17.69000 dan nilai maksimum 20.62000. variabel perencanaan pajak juga memiliki rata-rata (*mean*) 19.24600 dengan nilai standar deviasi 1.058726 yang berarti Tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata tersebut adalah 1.058726.

Uji hipotesis merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kebenaran suatu asumsi atau dugaan tentang parameter populasi berdasarkan data sampel. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui analisis regresi dengan menggunakan data panel. Proses ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dijelaskan pada Bab 2 melalui analisis statistik, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik**

Dependent Variable: Y Method:  
Panel Least Squares Date:  
02/17/25 Time: 20:55 Sample:  
2019 2023  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2935998	98263917	-2.987870	0.0061
X1	115601.1	48803.65	2.368698	0.0256
X2	-2982258.	5466916.	-0.545510	0.5901
X3	14755404	4895802.	3.013889	0.0057
R-squared	0.268634	Mean dependent var		3102352.
Adjusted R-squared	0.184246	S.D. dependent var		24037959
S.E. of regression	21710868	Akaike info criterion		36.74809
Sum squared resid	1.23E+16	Schwarz criterion		36.93492
Log likelihood	-547.2213	Hannan-Quinn criter.		36.80786
F-statistic	3.183312	Durbin-Watson stat		1.861360
Prob(F-statistic)	0.040497			

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai *probability*  $0,0256 < 0,05$ . Hasil tersebut mengartikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga H1 diterima. Dengan begitu dapat diartikan tinggi atau rendahnya nilai *leverage* suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian terkait *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi, karena DER dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

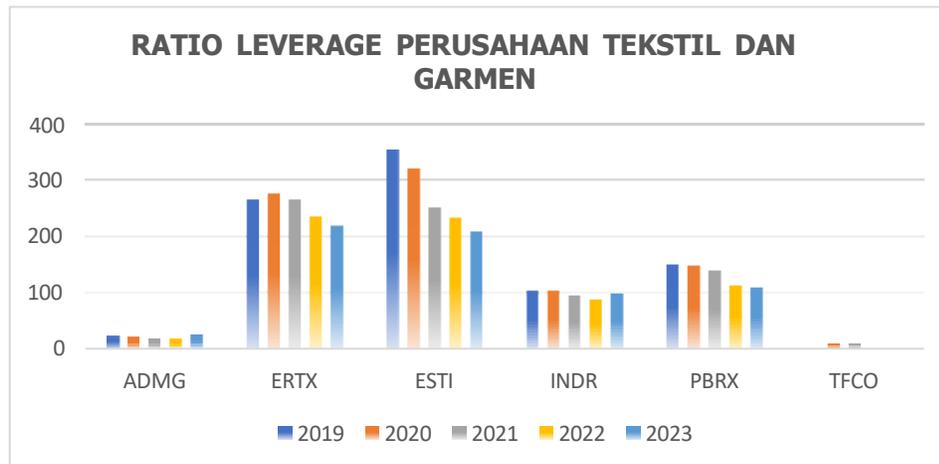
Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Khotimah et al., (2023) dan Astriah et al., (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Khotimah et al., (2023) menyatakan *leverage* terbukti tidak memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, tingkat *leverage* suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan. Ketidakterpengaruhan *leverage* terhadap manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif terkait perjanjian utang, di mana perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan rasio utang guna menghindari pelanggaran perjanjian utang. Pelanggaran tersebut dapat berdampak pada penilaian negatif dari kreditur. Namun, meskipun perusahaan mendapatkan penilaian buruk dari kreditur, hal tersebut tidak menghilangkan kewajiban untuk membayar utang maupun menghindarkan perusahaan dari pengawasan ketat kreditur. Oleh karena itu, berapa pun tingkat *leverage* yang dimiliki, perusahaan tetap harus memenuhi kewajiban perjanjian utangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, dimana proporsi utangnya lebih besar dibandingkan dengan asetnya, cenderung melakukan pengaturan laporan keuangan melalui praktik manajemen laba sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menyesuaikan laba yang dilaporkan dengan meningkatkan atau menurunkan laba dari periode mendatang ke periode saat ini.

Hal tersebut juga sejalan dengan Astuti et al., (2017) peningkatan *leverage* cenderung mendorong meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba. Rasio *leverage* yang lebih besar mencerminkan ketergantungan perusahaan yang lebih tinggi terhadap pihak eksternal, seperti kreditur, serta meningkatnya beban biaya utang, termasuk biaya bunga, yang harus ditanggung perusahaan. Untuk mengatasi hal ini, manajemen akan menerapkan kebijakan yang bertujuan meningkatkan pendapatan, seperti memperbaiki posisi tawar dalam negosiasi utang atau menarik dana dari kreditur maupun investor.

Berkaitan dengan *agency theory*, dimana manajemen cenderung ingin menampilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, sering kali manajemen melakukan pengaturan laporan keuangan agar rasio *leverage* perusahaan tampak lebih rendah, karena *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga manajemen mencari strategi untuk menurunkan *leveragenya* dengan melakukan manajemen laba (Putri, 2023).



Gambar 2 Grafik *Ratio Leverage*

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Januari 2025

Gambar 2 menunjukkan rasio *leverage* yang dimana pada perusahaan dengan kode ESTI dari tahun 2019-2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kemudian pada perusahaan dengan kode ERTX, ADMG, INDR, PBRX dan TFCO mengalami penurunan dan kenaikan yang dimana tidak begitu signifikan. Hasil ini mendukung fenomena yang terjadi yang dimana perusahaan pada subsektor tekstil dan garmen mengalami penurunan akibat banyaknya perusahaan pada subsektor ini memiliki tingkat liabilitas yang cukup tinggi. Ayu, (2024) menyatakan pada tahun 2024 terdapat 60 perusahaan industri tekstil dan garmen berhenti beroperasi. Sehingga dampak dari kejadian ini mengakibatkan sekitar 250.000 karyawan mengalami PHK. Penutupan perusahaan-perusahaan tekstil ini disebabkan oleh meningkatnya impor ilegal yang mengalir ke pasar domestik tanpa perhatian ketat dari pemerintah. Hal ini telah memperburuk kondisi industri tekstil dan garmen di Indonesia.

Umumnya perusahaan sedang mengalami penurunan dan kekurangan dana seperti ini seperti ini akan mencari sumber dana dari pihak eksternal yang dimana keterkaitannya dengan *pecking order theory* yaitu saat menghadapi keterbatasan dana internal, perusahaan cenderung memilih berutang daripada menerbitkan saham sebagai sumber pendanaan. *Pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki hierarki dalam menentukan sumber dana, dengan mendahulukan opsi yang paling efisien secara biaya. Dana yang diperoleh kemudian dimanfaatkan untuk mendukung operasional serta investasi perusahaan (Shyam-Sunder & Myers, 1999). Namun, dalam beberapa kasus, perusahaan gagal dalam mengelola keuangannya dengan baik, sehingga jumlah utang yang menumpuk dan menyebabkan kelalaian dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *signalling theory*, dimana *debt to equity ratio* menjadi indikator bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek maupun panjang. Kreditur menilai *leverage* sebagai ukuran keamanan dalam

pengembalian dana jika terjadi likuidasi. Jika suatu perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajemen berpotensi melanggar perjanjian utang, yang mengakibatkan kewajiban pengungkapan publik yang lebih besar (Hasty & Herawaty, 2017).

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai *probability*  $0,5901 > 0,05$ . Hasil tersebut mengartikan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga H2 ditolak. Dengan begitu tinggi rendahnya nilai perencanaan pajak suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen.

Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Olina & Priyad, (2024) dan Wulansari, (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan perusahaan menjalankan manajemen laba. Melalui perencanaan dan pengelolaan pajak yang optimal, perusahaan dapat mengurangi beban pajak tanpa melanggar regulasi yang berlaku. Salah satu caranya adalah dengan mengatur jumlah laba yang dilaporkan, yang mencerminkan adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama & Purwaningsih, (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena tujuan perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah untuk mencegah penurunan laba, sedangkan perencanaan pajak bertujuan untuk mengurangi jumlah laba yang dikenakan pajak. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena sebagian besar perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. Hal ini tentu bertentangan dengan perencanaan pajak yang justru berupaya menampilkan laba serendah mungkin agar beban pajak yang harus dibayar perusahaan lebih kecil.

Tidak berpengaruhnya hipotesis ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam melakukan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan menghindari penurunan laba. Sementara itu, perencanaan pajak diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi besarnya laba yang menjadi objek pajak. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak merupakan strategi yang diinginkan oleh investor untuk menekan pengeluaran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan dividen yang diterima, bukan berdasarkan keinginan manajemen (Achyani & Lestari, 2019).

Gulo & Mappadang, (2022) juga menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap munculnya tindakan manajemen laba, karena dorongan untuk melakukan manajemen laba tidak berkaitan dengan strategi perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan. Dalam hal ini, perencanaan pajak lebih dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham yang berupaya meminimalkan beban pajak perusahaan guna meningkatkan keuntungan yang diperoleh, sementara manajemen laba lebih didorong oleh keinginan manajemen untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih menarik bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, perbedaan tujuan antara

perencanaan pajak dan manajemen laba menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki keterkaitan langsung dalam praktik pengelolaan keuangan perusahaan.

Perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi pembayaran pajak agar laba lebih tinggi tidak terbukti mendorong praktik manajemen laba dalam penelitian ini. Khairiyah et al., (2025) menyatakan, dalam teori akuntansi positif, *The Political Cost Hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan sering menurunkan laba secara sengaja untuk mengurangi beban pajak dan biaya politik lainnya. Semakin efektif perencanaan pajak, semakin besar laba yang diperoleh, tetapi hal ini juga menyebabkan pajak yang harus dibayar semakin tinggi. Oleh karena itu, kedua konsep ini memiliki tujuan yang berbeda, dimana perencanaan pajak berfokus pada mengurangi pajak untuk meningkatkan laba bersih, sedangkan manajemen laba lebih bertujuan untuk menaikkan laba yang dilaporkan. Dengan itu tinggi atau rendahnya perencanaan pajak tidak mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba.

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai *probability*  $0,0057 < 0,05$ . Hasil tersebut mengartikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga H3 diterima. Dengan begitu dapat diartikan tinggi atau rendahnya nilai ukuran suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati, (2020) dan Oktaviani & Rivandi, (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lubis & Suryani, 2018) yang mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk mengurangi jumlah laba yang dilaporkan karena mereka ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik kepada publik. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula asimetri informasi dan konflik keagenan yang dihadapi. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki peluang lebih besar dalam melakukan manajemen laba karena berada di bawah tekanan tinggi untuk memenuhi ekspektasi analis keuangan, termasuk investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan manajemen laba. Kinerja keuangan yang kurang memuaskan dapat mencerminkan kegagalan manajer dalam mencapai tujuan strategis, sehingga perusahaan besar cenderung memiliki insentif yang kuat untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi harapan investor.

Sejalan dengan *signalling theory* yang dimana Putri, (2023) mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba karena memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, yang menarik minat investor untuk menanamkan modal. Untuk memperoleh pendanaan, perusahaan besar berupaya mempertahankan laba yang tinggi guna membangun kepercayaan publik bahwa mereka mampu menyediakan jaminan dana bagi investasi. Selain itu, perusahaan juga harus memenuhi ekspektasi investor, sehingga ukuran perusahaan sering dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai karakteristik yang berkaitan dengan *capital structure*, yang mencerminkan kondisi perusahaan berdasarkan jumlah aset, tingkat penjualan, dan pangsa pasar yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin tinggi penjualannya, serta semakin luas pangsa pasarnya, maka ukuran perusahaan juga cenderung lebih besar. Aset yang besar mencerminkan keberadaan modal yang besar didalamnya, sementara tingginya tingkat penjualan menunjukkan perputaran uang yang lebih cepat, yang pada akhirnya meningkatkan kapitalisasi perusahaan (Sucipto & Zulfa, 2021). Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi pertimbangan untuk para investor sebelum mereka memutuskan sebagai tempat berinvestasi dimana investor tentu mengharapkan pengembalian deviden yang besar.

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai *probability*  $0,040497 < 0,05$ . Hasil tersebut mengartikan bahwa *leverage*, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen sehingga H4 diterima.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai *Adjusted R Square* dalam regresi sebesar 0,184246 atau 18,4246%. Ini menunjukkan bahwa *leverage*, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan berkontribusi terhadap manajemen laba sebesar 18,4246%, sementara sisanya yaitu 18,4246% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *leverage*, perencanaan pajak dan ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba secara bersama-sama pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai & Masyitah, (2023) dan Vega, (2022).

Keterkaitan variabel tersebut dengan *agency theory* yang dinyatakan oleh Putri, (2023), *leverage* berkaitan dengan *agency theory* karena manajemen cenderung ingin menampilkan kinerja yang baik. Oleh sebab itu, tidak jarang manajemen melakukan pengaturan laporan keuangan agar rasio *leverage* perusahaan tampak lebih rendah, mengingat *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan kegagalan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Selain itu, sebagai agen yang lebih memahami kondisi perusahaan, manajemen akan berupaya mengurangi beban pajak yang harus dibayar, sehingga laba meningkat dan target laba serta bonus dapat tercapai. Sementara itu, terkait ukuran perusahaan, Lubis & Suryani, (2018) menyatakan bahwa kinerja manajerial yang tercermin dalam laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menjaga agar laporan tersebut tetap terlihat baik dimata investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Dari penjelasan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang dimana *leverage*, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi manajemen laba.

Manajemen laba pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja sebenarnya. Investor yang berencana menanamkan modalnya perlu memiliki informasi yang cukup untuk mengetahui apakah suatu perusahaan pernah melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Hal ini penting karena manajemen laba dapat menurunkan kepercayaan investor, meskipun praktik tersebut berada dalam *grey*

*area* dan tidak selalu melanggar aturan, namun tetap dianggap tidak etis. Oleh karena itu, kebijakan perusahaan memainkan peran krusial dalam memastikan transparansi dalam proses audit laporan keuangan.

### KESIMPULAN

Hasil pengujian dan pembahasan peneliti membahas mengenai pengaruh *Leverage*, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen periode 2019-2023. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pengujian, diperoleh hasil *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba, dikarenakan tingginya rasio *leverage* mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata investor.

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan besar kecilnya nilai perencanaan pajak tidak dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Dikarenakan tujuan dari perencanaan pajak dan manajemen laba berbeda yang dimana tujuan perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencegah penurunan laba dan pernyataan tersebut bertentangan dengan perencanaan pajak yang berupaya menampilkan laba agar terlihat lebih rendah dengan tujuan perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Karena perusahaan ingin memperlihatkan kinerja keuangan mereka sebaik mungkin sehingga tidak ingin terlihat buruk dimata investor. Kinerja keuangan perusahaan yang kurang memuaskan mencerminkan kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kegagalan dalam mencapai tujuan strategi perusahaan. Sehingga hal ini yang mendorong perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi harapan investor.

*Leverage*, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Dikarenakan manajemen berupaya menampilkan kinerja keuangan yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan. Manajemen terkadang mengatur laporan keuangan agar rasio *leverage* terlihat lebih rendah, menghindari kesan bahwa mereka gagal mengelola keuangan perusahaan. Selain itu, manajemen juga berusaha mengurangi beban pajak untuk meningkatkan laba dan mencapai target serta bonus. Ukuran perusahaan turut berperan, karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula tekanan untuk menjaga laporan keuangan tetap menarik. Dengan demikian, ketiga faktor ini bersama-sama mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadila, Z., Yaqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan NonManufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.59086/jam.v1i1.13>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.5527>
- Al-Faraby, R. F., Murtanto, & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017-2021. *Jurnal*, 1, 135–142.
- Aryanis, N. (2007). Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Akuntansi Mahasiswa UNRI.
- Astria, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 501–514.
- Ayu, S. (2024). 60 Perusahaan Tekstil Tutup Selama 2 Tahun Terakhir, Ini Dampaknya. [Merdeka.Com](https://www.merdeka.com).
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206.
- Ceacilia Srimindarti Ardiansyah, Firdaus Damas Septio, Pancawati Hardiningsih, & Rachmawati Meita Oktavian. (2019). Profitability Moderate the Effect of Firm's Characteristic on Capital Structure. *Jurnal Akuntansi*, 23(2), 213–229. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i2.580>
- Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Firm Age dan Leverage. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(1), 12–22.
- Darwis, H. (2012). Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governnace Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1), 45–55.
- Dougherty, J. E., & Pfaltzgraff, R. L. (1990). *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*. Harper & Row. [https://books.google.co.id/books/about/Contending\\_theories\\_of\\_international](https://books.google.co.id/books/about/Contending_theories_of_international)

- \_rel.html?id=dQW5AAAAIAAJ&redir\_esc=y
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fahmie, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i2.139>
- Fanani, Y., Sulisty, & Mustikowati, R. I. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 505–514.
- Indah, D., & Djaperi, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komponen Akrua dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 1–14.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory Of The Firm Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure\*. *Economics Social Institutions*, 3, 553–562. <https://doi.org/10.4337/9781839109621.00008>
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i1.108>
- Karina, F., & Khafid, M. (2015). Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–8.
- Kayo, E. S. (2016). Subsektor Tekstil & Garment di BEI (kode JASICA 43). *Sahamu.Com*. <https://sahamu.com/sub-sektor-tekstil-garment-di-bei-kode-jasica-43/>
- Khairiyah, A., Rahayu, N., Farizal, N., Puspita, N. R., & Sari, I. P. (2025). Apakah Tax Planning, Kinerja Perusahaan, dan Leverage Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Riil. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4947–4960.
- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kualitas Audit. *Jimea*, 4(3), 1114–1131.
- Khotimah, K., Pahala, I., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Leverage dan Proporsi Dewan Komisaris Dependen Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 4(1), 149–159. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1.254>
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–158. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Givernance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem*

- Teknologi Informasi, 9(1), 41–54.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Maharani, K. (2024). Pentingnya Memahami Leverage Ratio dalam Dunia Keuangan. *Reku.Id*. <https://reku.id/campus/apa-itu-leverage-ratio-dalam-dunia-keuangan>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management As Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Medyawati, H., & Dayanti, A. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142–152.
- Mutawally, F. W., & Haryono, N. A. (2019). Pengaruh Financial Literacy, Risk Perception, Behavioral Finance dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(4), 942–953.
- Novita, L., Putri, A. A., & Ramashar, W. (2023). The Effect of Determined Tax Load, Tax Planning and Determined Tax Assets On Profit Management. *Research In Accounting Journal*, 3(1), 194–205.
- Nugroho, T. S. (2023). 10 Urutan Pabrik Garmen Terbesar di Indonesia. *Jnetracking.Com*. <https://jnetracking.com/10-urutan-pabrik-garmen-terbesar-di-indonesia/>
- Nurchayani, E., & Salesti, J. (2017). Penerapan Strategi Perencanaan Pajak Dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan (Studi Kasus Pada PT.Advance Packing Solution). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 11(1). <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/69>